

PLAGIARISME DAN KETIDAKJUJURAN AKADEMIS

Bernadetha Nadeak
(bena_beni@yahoo.com)

Departemen Pendidikan Kedokteran
Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia

ABSTRACT

Academic dishonesty is commonly found in students. There are a lot of factors that play role in this issue such as the perspective of peer group, advanced technology of internet, culture, lack of writing skill, and academic achievement.

An effort to establish academic honesty needs involvement of university itself, staff lecturers, and students. This effort is directed to create an atmosphere where academic honesty is an important issue and main concern of the campus.

Students need to be informed about academic honesty since they enter university. They needs to be given training to develop their academic writing skills. A special unit to perform this training needs to established in a university. the university also needs to utilize software to check the writing of students in order to detect plagiarism.

Key words: *Plagiarism, academic dishonesty, academic skilss*

A. Pendahuluan

Pada Era Globalisasi ini peranan manusia semakin dominan apabila dibandingkan dengan faktor lain seperti Sumber Daya Alam dan modal. Manusia sebagai starter point untuk pembangunan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kuantitas dan kualitas manusia itu sendiri. Hubungannya dengan kualitas manusia erat hubungannya dengan pendidikan. Manajemen Pendidikan salah satu cabang ilmu pengelolaan sumber daya manusia sangat menentukan kualitas SDM suatu bangsa. Dan terakhir ini ada satu hal yang mencemaskan eksistensi daripada masyarakat ilmiah dimana setiap orang ingin berusaha untuk mendapatkan sesuatu dengan cara yang instan yang sering disebut plagiat.

Plagiarisme berasal dari bahasa latin yang berarti menculik. Ketika melakukan plagiarisme, maka berarti telah menculik hasil karya orang lain. University of Melbourne's Policy in Academic Honesty and Plagiarism mendefinisikan plagiarisme sebagai *"the use of another persons work without acknowledgement"*.

Definisi ini tidak hanya meliputi kata-kata berbentuk teks, tetapi juga merujuk kepada elemen dari karya orang lain seperti ide dan argumen, foto, gambar grafik, komposisi, struktur organisasi, perangkat lunak komputer, musik maupun bunyi.

Seseorang tanpa disadari dapat melakukan plagiarisme. Hal tersebut dikarenakan minimnya kemampuan untuk menulis secara akademis. Oleh karena itu mempelajari kemampuan menulis akademis adalah hal yang sangat penting bagi seorang mahasiswa.

Berbagai macam contoh plagiarisme dimana referensi dan pengakuan terhadap penulis asli atau sumber yang diambil tidak disebutkan misalnya, menyalin ide orang lain, mengambil konsep, mengambil hasil penelitian, tabel statistik, disain gambar, bunyi, atau teks, serta mengambil potongan dari berbagai karya orang lain dan menyatukannya, lalu menyatakannya sebagai karya

asli miliknya, juga melakukan paraphrasing dengan hanya mengganti kata dalam jumlah yang sedikit, bahkan menyalin secara langsung paragraf, kalimat, atau bagian penting dari suatu kalimat, menyatukannya dan dinyatakan sebagai hasil karya pribadi baik sebagian atau seluruhnya, dan digunakan lebih dari satu kali untuk tulisan yang berbeda.

B. Tinjauan Pustaka

1. Plagiarisme

Hill dkk mengatakan penyebab plagiarisme sangat bervariasi, antara lain adalah :

1. Ketidak acuhan untuk memahami perlunya mengakui dan menyebutkan hasil karya orang lain dalam tulisan yang di buatnya.
2. Anggapan bahwa orang lain pun melakukan plagiarisme sehingga hal ini dianggap lumrah.
3. Stress dan kompetisi. Tingkat stressor yang tinggi ditambah waktu menyelesaikan tugas yang sedikit membuat mahasiswa melakukan cara sepat untuk mengerjakan tugas.
4. minimnya keteladanan dosen . banyak kali ditemukan buku ajar yang diberikan dosen kepada mahasiswa tidak mencantumkan referensi dengan benar.
5. Kurangnya sanksi terhadap plagiarisme.
6. Plagiarisme tidak disengaja
7. Manajemen waktu mahasiswa yang buruk
8. Pencatatan yang ceroboh.
9. Perasaan khawatir bahwa kemampuan menulis tidak baik.

Berdasarkan sumber yang di plagiat, plagiarisme dibagi menjadi beberapa jenis yaitu;

1. Autoplagerism, terjadi ketika seseorang mengumpulkan kembali tugas yang pernah dikerjakannya dimasa lalu untuk dilakukan penilaian atau publikasi tanpa adanya acknowledgement.
2. Collusion, didefinisikan sebagai tindakan menyerahkan suatu tugas yang diakui sebagai hasil karyanya sendiri yang pada

kenyataannya merupakan hasil dari kerjasama dengan orang lain baik sebagian maupun seluruhnya.

3. Intra-corporal, terjadi ketika mahasiswa menyalin hasil karya mahasiswa lain.
4. Ekstra-corporal, terjadi ketika mahasiswa menyalin sumber yang berasal dari luar. jenis ini semakin banyak terjadi mengingat pesatnya kemajuan teknologi internet sehingga dapat mengakses berbagai macam sumber .

2. Teknik menghindari Plagiarisme

Plagiarisme dapat dihindari dengan cara tepat dengan menyebutkan sumber ide, tulisan, dan gambar (acknowledgment). Penyebutan tersebut dibutuhkan ketika karya orang lain digunakan dalam karya pribadi. Setiap tulisan, ide atau informasi yang tidak memiliki referensi akan dianggap sebagai hasil karya pribadi penulis/pembuat karya yang bersangkutan. Penyebutan sumber tersebut harus dicantumkan pada (a) Quotation, (b) paraphrasing, (c) Ikhtisar ide orang lain.

A. Ketrampilan menulis referensi (referencing), didefinisikan sebagai *“the labelling of material you have drawn from others writers with enough information for the reader to be able to locate the source”*. Dalam menulis terdapat tiga jenis sumber yang digunakan; (1) pikiran dan pengalaman pribadi; (2) pengetahuan umum; (3) pikiran dan pengalaman orang lain. Hanya jenis sumber ketiga yang diakui sebagai hasil karya orang lain.

Sedangkan ketrampilan menulis referencing adalah;

- (a)Memperlihatkan pemahaman terhadap persyaratan menulis secara akademis
- (b)Menunjukkan kredibilitas dari karya anda
- (c)Meligitimasi dan mendukung pernyataan.
- (d)Menempatkan karya anda dalam konteks penelitian saat ini.
- (e)Menghindari plagiarisme
- (f)Memudahkan pembaca untuk menemukan dan mengkonsultasikan sumber yang dicantumkan.

B. Menulis dengan kata-kata sendiri (Paraphrasing), berarti mencerna sebuah ide dari sebuah tulisan dan menuliskan kembali dengan kata-kata sendiri. Paraphrasing merupakan suatu ketrampilan menulis yang sangat dibutuhkan oleh mengingat begitu banyak sumber bacaan yang menjadi acuan dalam menulis sebuah karya tulis. Ketrampilan tersebut tidak dapat diperoleh secara instan sehingga membutuhkan pembiasaan. Untuk menguasai Paraphrasing seseorang memerlukan pengetahuan tentang sinonim, frase dalam kalimat dan tentunya ketrampilan memahami dan mengolah kata-kata.

C. Referensi dengan benar. DR. Steven Morgan dari University of Melbourne membuat suatu Quick checklist yang dapat dipakai untuk mendeteksi plagiarisme.⁹ Biasanya dipergunakan sebelum dan sesudah membuat suatu tulisan. Checklist berupa pernyataan seperti misalnya;

Apakah Anda menyebutkan setiap sumber yang digunakan?

Jika anda mengutip karya orang lain (quotation), apakah kutipan tersebut telah dilakukan dengan benar? Apakah anda telah menuliskannya dengan makna yang dimaksud oleh penulis tanpa adanya distorsi?

Apakah jenis dari sumber tulisan yang anda pakai? Apakah merupakan karya Anda sendiri, pengetahuan umum, atau karya milik orang lain, dan bentuk pernyataan lainnya.

C. Ketidakjujuran Akademis

Kejujuran dalam masyarakat ilmiah harus menjadi suatu hal yang wajib karena ini akan menjadi tauladan bagi generasi yang akan datang.

Gaberson mendefinisikan ketidakjujuran akademis sebagai *“intentional participation in deceptive practices regarding one’s academic work or the work of another”*.

Penelitian lain yang dilakukan Taradi² di Kroasia menemukan bahwa hampir seluruh mahasiswa kedokteran (>99%) mengaku pernah melakukan paling tidak salah satu

perilaku ketidakjujuran akademis seperti membawa catatan tersembunyi selama ujian berlangsung, mencontek teman, memberikan jawaban pada orang lain ketika ujian, ataupun menggunakan alasan yang tidak dapat dibenarkan. Penelitian tersebut menemukan bahwa 23% mahasiswa kedokteran di Kroasia mengaku sering dan sangat sering melakukan plagiarisme dalam tugas tertulis. Studi lain yang dilakukan oleh Bilic-Zulle dkk menemukan bahwa plagiarisme dalam menulis essay umum terjadi pada mahasiswa kedokteran. Penelitian pada mahasiswa kedokteran di Kroasia tersebut melibatkan 198 mahasiswa kedokteran tahun ke dua. Mahasiswa diberikan tugas untuk menulis sebuah essay berdasarkan satu dari empat artikel yang diberikan. Essay diperiksa menggunakan program komputer yang mampu mendeteksi plagiarisme. Hasil penelitian tersebut menemukan hanya sembilan persen mahasiswa yang sama sekali tidak melakukan plagiarisme. Monika dkk menyebutkan bahwa perilaku mencontek pada mahasiswa kedokteran gigi di India merupakan issue penting. penelitian tersebut melaporkan tujuh puluh persen dari subyek mengaku pernah terlibat paling tidak sekali dalam pelanggaran akademis ketika ujian. Subjec merasa mencontek ketika ujian tidak memiliki efek signifikan terhadap masa depan mereka. Selain itu mahasiswa tidak menganggap plagiarisme sebagai masalah serius. Penelitian tersebut menyimpulkan pentingnya menyeimbangkan tiga dimensi dalam manajemen plagiarismeyaitu pencegahan, deteksi, dan sanksi.

Banyak faktor yang berperan dalam ketidakjujuran akademis, antara lain;

- Kemudahan teknologi akses internet
- Kurangnya kemampuan menulis referensi secara benar
- Kurangnya kemampuan untuk berkata jujur
- Sikap yang menganggap perilaku ketidakjujuran akademik adalah hal biasa
- Prestasi akademik yang cemerlang membuat tekanan bagi seseorang untuk

mempertahankan prestasinya dengan cara mencontek

- Lamanya studi
- Nilai Kultural yang dianut
- Persepsi tentang mencontek
- Kurangnya pengetahuan tentang kebijakan Universitas tentang kejujuran akademis

Beberapa contoh ketidakjujuran yang seringkali kita dapat temui dikalangan mahasiswa seperti; merubah daftar presensi, mengumpulkan karya orang lain atas nama dirinya, memalsukan tandatangan dosen, mencontek ketika ujian, membayar staff pengajar agar diluluskan dalam ujian dan lain sebagainya.

D. Meningkatkan Kesadaran Terhadap Kejujuran Akademis

Merubah dan meningkatkan kesadaran terhadap kejujuran akademis membutuhkan kerjasama seluruh pihak. Perlunya suatu sistem yang mendukung terciptanya kesadaran tersebut adalah hal mutlak. Berikut ini peran yang dapat dilakukan universitas, dosen dan mahasiswa untuk menerapkan kejujuran akademis.

Pihak Universitas dapat mulai berperan ^{6,8} melalui ;

- membuat peraturan yang jelas dan praktis tentang ketidakjujuran akademis dan sanksinya
- Sosialisasikan peraturan tersebut dalam berbagai media di kampus secara terus menerus.
- Membuat lembar pernyataan untuk jujur sebelum ujian
- Membuat perangkat lunak untuk mendeteksi Plagiarisme
- Membuat modul khusus tentang kejujuran akademis
- Melatih mahasiswa membuat karya tulis yang benar sesuai kaidah penulisan
- Mengkampanyekan kejujuran akademis dikalangan civitas akademika bekerjasama dengan badan kerohanian.

Dosen dapat berperan dengan cara

- memberikan keteladanan setiap waktu dalam kejujuran akademis, tidak memberikan bahan ajar tanpa referensi, melakukan presentasi dengan kaidah yang benar.
- Membiasakan diri untuk menginformasikan pentingnya kejujuran akademis dalam sesi perkuliahannya
- Memberikan tugas sesuai dengan tingkat kesulitan matakuliah tersebut. Semakin sulit suatu tugas, semakin besar kemungkinan mahasiswa melakukan plagiarisme.

Peran mahasiswa dalam meningkatkan kejujuran akademis misalnya dengan cara:

- Berlaku jujur dalam presensi kuliah, ujian dan pembuatan karya tulis.
- Tidak mencontek
- Membiasakan diri menulis dengan kata-kata sendiri ketika mengambil ide dari tulisan lain.
- Tahu dan mengerti aturan Universitas tentang kejujuran akademis dan sanksinya jika melanggar.
- Melaporkan perilaku ketidakjujuran
- Membantu mengkampanyekan perilaku kejujuran akademis.

Kejujuran akademis memiliki arti penting untuk melindungi hak mahasiswa dalam menerima perkuliahan. Adalah suatu hal yang tidak adil apabila karya yang diakui sebagai hasil intelektual oleh seorang mahasiswa ternyata merupakan hasil karya orang lain, yang dengannya mahasiswa tersebut mendapatkan nilai dan gelar padahal yang didapatkan bukan berasal dari usaha dan kemampuan yang dia miliki.

E. Pembahasan

Sistim pendidik nasional sebagaimana yang diamanatkan oleh UU No. 20 Tahun 2003 dan landasan operasionalnya dengan UU tentang Pendidikan tinggi jelas terlihat peranan pengelolaan pendidikan tersebut dan dinamika hubungan antara mahasiswa dan dosen. Kejujuran Akademis; Refleksi

Terhadap Sistem Pendidikan Kedokteran Kita. Seorang dosen senior akan memberikan kuliah tentang teknologi terbaru di bidang spesialisasi yang ia dalami. Ketika dosen tersebut membuka file presentasinya untuk memulai perkuliahannya, beberapa mahasiswa mengerutkan dahi mereka. Kalimat di slide dosen tersebut berisi beberapa istilah yang bergaris bawah dengan font berwarna merah. Para mahasiswa langsung menyadari kalimat tersebut merupakan copy-paste dari sebuah situs yang dikenal sebagai ensiklopedia maya.

Sampai kuliah berakhir sang dosen tidak menyebutkan apa referensi kuliah tersebut. Mahasiswa yang mengikuti kuliah hanya diam seribu bahasa. Tetapi satu hal yang terjadi, pengalaman hari itu terekam dengan jelas dimemori mereka. Memori yang mungkin akan keluar menjadi tindakan yang mereka tiru dikemudian hari. penulis sengaja menampilkan kisah tersebut sebagai bahan refleksi kita terhadap kejujuran akademis dalam sistem pendidikan kedokteran kita.

A.Sistem penegakan: Sebuah keniscayaan

Mewujudkan kejujuran akademis bukanlah hal yang mudah. Penulis yakin untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan suatu sistem yang terstruktur dan terintegrasi. Sistem tersebut meliputi:

1. Kurikulum, yang merupakan pedoman yang jelas tentang batas-batas kompetensi dokter baik dokter umum maupun spesialis, dan strata pendidikan kedokteran lainnya. Dalam implementasinya penulis sering menemukan beberapa dosen memberikan kuliah atau tugas bahkan menguji yang melampaui batas kompetensi masing-masing strata. Dengan memberikan beban akademis yang proporsional terhadap mahasiswa sesuai stratanya maka ketidakjujuran akademis dapat diminimalisasi.
2. Dosen merupakan teladan bagi mahasiswa. Peribahasa lama guru kencing berdiri, murid kencing berlari masih sangat relevan dengan kondisi pendidikan di In-

donesia. Bagaimana mungkin kejujuran akademis akan terwujud bila mahasiswa melihat dosennya menggunakan presentasi yang copy paste dan tidak menyebutkan referensi sama sekali, masih menyaksikan dosennya menggunakan file yang sama untuk dua sesi berbeda?

3. Penyediaan fasilitas untuk melatih mahasiswa untuk memiliki ketrampilan menulis secara akademis, menghindari plagiarisme, dan mandiri dalam ujian. Semakin dini mahasiswa diajarkan tentang kejujuran akademis dan seluk beluk plagiarisme dan sanksinya, maka akan semakin mudah untuk membentuk mahasiswa jujur. Selain itu universitas juga perlu untuk menyediakan perangkat lunak khusus yang dapat mendeteksi plagiarisme.
4. Penyediaan fasilitas untuk melatih mahasiswa untuk memiliki ketrampilan menulis secara akademis, menghindari plagiarisme, dan mandiri dalam ujian. Semakin dini mahasiswa diajarkan tentang kejujuran akademis dan seluk beluk plagiarisme dan sanksinya, maka akan semakin mudah untuk membentuk mahasiswa jujur. Selain itu universitas juga perlu untuk menyediakan perangkat lunak khusus yang dapat mendeteksi plagiarisme.

B. Ketika kekurangan ada disana-sini

Ketika komponen-komponen penegakan kejujuran akademis masih banyak memiliki kekurangan, bukanlah menjadi suatu hal aneh apabila kejujuran akademis bukan sekedar suatu perkara hitam putih. Kekurangan-kekurangan tersebut bahkan dapat mengaburkan definisi kejujuran akademis sehingga hal tersebut menjadi perkara yang relatif kebenarannya. Sebagai contoh, penulis akan memaparkan sebuah kisah. Di suatu departemen, mahasiswa diwajibkan untuk menandatangani daftar hadir pada pagi dan sore hari. Daftar hadir tersebut baru dapat ditandatangani pukul 7 dan pukul 9. Di luar waktu tersebut, daftar hadir tersebut akan disimpan. Anehnya, mahasiswa yang sedang menjalani stase di sebuah klinik yang letaknya terpisah den-

gan rumah sakit tempat departemen itu bernaung masih harus datang dan menandatangani daftar hadir tersebut. Walaupun kegiatan di klinik tersebut baru mulai pukul 9 dan selesai pada pukul 1 siang, mahasiswa yang menjalani stase di klinik tersebut harus datang pagi pada pukul 7 dan menunggu sampai pukul 3 untuk menandatangani daftar hadir. Dengan alasan efisiensi waktu, beberapa mahasiswa meminta temannya yang sedang menjalani stase di rumah sakit tempat departemen tersebut bernaung untuk menandatangani daftar hadir miliknya. Apakah tindakan mahasiswa yang meminta temannya untuk menandatangani daftar hadirnya dapat dikategorikan sebagai ketidakjujuran akademis? Dalam penilaian penulis, tindakan mahasiswa tersebut bukanlah ketidakjujuran akademis. Dalam pandangan mahasiswa, apa yang mereka lakukan adalah sebuah efisiensi waktu. Solusi untuk kondisi tersebut bukanlah mahasiswa yang harus menghentikan tindakan mereka, tetapi sistem daftar hadir yang tidak efisien tersebut. Kisah diatas hanya sebagian kecil dari kekurangan dalam sistem pendidikan kedokteran kita yang berpengaruh terhadap kejujuran akademis.

C. Dari Mana Harus Memulai?

Dengan kondisi yang penuh kekurangan bukan berarti penegakan kejujuran akademis harus berhenti. Penulis berpendapat bahwa pihak universitas dan fakultaslah yang harus memulainya mengingat merekalah penyelenggara pendidikan yang terdekat dengan mahasiswa yang memiliki berbagai sumber daya untuk mewujudkannya. Perwujudan kejujuran akademis tidak dapat dilaksanakan dalam waktu setahun dua tahun. Ketidakjujuran akademis yang terjadi sekarang bukanlah suatu proses yang instan terjadi, tetapi merupakan proses degradasi yang telah berlangsung lama. Oleh karena itu, proses perbaikannya pun tidak dapat dilakukan secara instan. Proses yang panjang dengan tahapan-tahapan yang terencana dan terarah adalah sebuah keniscayaan. Setiap tahapan harus

memiliki target-target tersendiri yang semakin lama semakin baik tujuannya. Pihak universitas dan fakultas perlu memiliki sebuah model bagaimana proses penahapan itu telah dilaksanakan. Ketika pihak universitas dan fakultas telah memulai, maka pihak-pihak lain seperti dosen dan mahasiswa juga akhirnya harus diikutsertakan.

F. Kesimpulan

Penerapan kejujuran akademis membutuhkan kerja sama dari seluruh pihak yaitu universitas, dosen, dan mahasiswa. Pada intinya, usaha tersebut bertujuan untuk menciptakan suatu lingkungan yang kondusif di mana seluruh pihak terbiasa untuk menerapkan kejujuran akademis. Pihak Universitas memiliki peran besar untuk memulainya dengan menetapkan peraturan tentang kejujuran akademis, kemudian membentuk sebuah divisi khusus yang mendidik mahasiswa untuk memiliki kemampuan menulis secara akademis, menyiapkan serta menggunakan perangkat lunak khusus untuk mendeteksi praktek plagiarisme. Pihak dosen sebagai pengajar perlu memberikan keteladanan terhadap kejujuran akademis. Sedangkan mahasiswa sebagai pusat dari kegiatan akademis di universitas perlu ikut andil dalam mengkampanyekan kejujuran akademis di kalangan mereka sendiri, membiasakan diri untuk jujur, dan melatih diri sendiri untuk menulis secara akademis.

Daftar Pustaka

- [1] Gaberson KB. Academic dishonesty among nursing students. *Nursing Forum* 1997; 32(3): 14-20
- [2] Taradi SK, Taradi M, Knezevic T, Dogas Z. Students comes to medical schools prepared to cheat: a multi-campus investigation. *J Med Ethics* 2010; 36: 666-70.
- [3] Billic-Zulle L, Frkovic V, Azman TTJ, Petrovecki MP. Prevalence of plagiarism among medical students. *Croat Med J* 2005; 46(1):126-31.
- [4] Monica M, Ankola AV, Ashookkumar BR, Hebbal I. Attitude and tendency of cheating behaviors amongst undergraduate student in a Dental Institutions of India. *Eur J Dent Educ* 2010; 14:79-83.
- [5] Ryan G, Bonanno H, Krass I, Scouller K, Smith L. Undergraduate and post-graduate pharmacy student's perception of plagiarism and academic honesty *Am J Pharm Educ* 2009; 73(6) Article 105.
- [6] Johanson LS. Encouraging academic honesty: a nursing imperative. *JNC* 2010; 27(3): 267-71.
- [7] Hrabak M, Vujaklija A, Vodopivec I, Hren D, Hren D, Marusic M, et al. Academic misconduct among medical students in post-communist country. *Medical Education* 2004; 38: 276-85.
- [8] Gitanjali B. Academic dishonesty in Indian medical collage. *J Postgraduate Med* 2014; 40: 281-4.
- [9] University of Melbourne. Advice. Diunduh pada tanggal 6 November 2010. Tersedia di <http://academic dishonesty.unimelb.edu.au/advice.html>
- [10] Academic Skill Unit. Plagiarism and how to avoid it. Diunduh pada tanggal 6 November 2010. Tersedia di www.services.unimelb.edu.au/asu/
- [11] Hill C, Mayrhofer A, Lovelock R. Academic honesty in schools one school's experience. Diunduh pada tanggal 6 November 2010. Tersedia di http://www.usyd.edu.au/ab/policies/AcademicHonesty_Cwk.pdf
- [12] Academic Skill Unit. Referencing Essentials. Diunduh pada tanggal 6 November 2010. Tersedia di www.services.unimelb.edu.au/asu/
- [13] University of Melbourne Policy. Diunduh pada tanggal 6 November 2010. Tersedia di <http://academic dishonesty.unimelb.edu.au/policy.html>